



e-ISSN: xxxx-xxxx | p-ISSN: xxxx-xxxx

Vol: 18, No.1 2023

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

HINDU DITENGAH KLAIM PEMBENARAN KEYAKINAN

Putu Dana Yasa¹

Penyuluhan Agama Hindu Sulawesi Tenggara

Abstract

Lately there have been so many religious problems that have arisen both in the real world and in cyberspace. Various justification claims appear in an effort to maintain the self-esteem of one's beliefs, these justification claims become so dangerous because one can easily judge other people's beliefs and assume that what they believe is the only truth while other beliefs are wrong. This is what makes it interesting to carry out scientific studies in an effort to offer solutions to religious disputes that seem to be an eternal war. All religions without exception Hinduism, of course, have offered various concepts of harmony as a human guide in carrying out life regardless of religious background, ethnicity, customs and other things. So far, claims of justification have arisen from individuals who do not fully understand their religious teachings, but already feel they know everything themselves. Apart from that, not a few also use religion as a political vehicle to defeat political opponents, because by using very sensitive religious issues it becomes the main weapon to gain the sympathy of the people who are psychologically very motivated when talking about religion.

Keywords

Hinduism, Justification Claims

PENDAHULUAN

Agama dalam pandangan umum selalu identik dengan berbagai hal yang dipenuhi dengan kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan. Kehadiran agama dalam dunia ini sebagai pedoman, pegangan umat manusia agar berada pada jalan kebenaran sesuai dengan apa yang tertuang didalam pustaka suci yang

dimiliki. Didalam setiap pustaka suci khususnya Hindu yang memiliki *Veda* tidaklah mungkin terdapat ajaran yang mengarahkan umatnya pada penderitaan, meskipun dalam realita perilaku umat beragama belakangan ini, untuk memperjuangkan sebuah kebenaran harus melalui tantangan dan penderitaan. Agama bukan sekedar sebuah kata yang mengandung makna

¹putu.dyasa@gmail.com

tertentu, namun agama memiliki pengertian yang sifatnya universal sehingga mampu merangkul setiap keyakinan yang ada saat ini.

Setiap agama memiliki konsep dan metodelogi yang berbeda namun pada dasarnya memiliki hakikat yang sama yaitu mengarahkan umatnya untuk mencapai Tuhan. saat ini di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh Negara. Kehadiran Negara masuk kedalam wilayah agama memberikan celah kebebasan para pengikut beragama untuk melaksanakan dan meyakini keyakinannya dengan tenang sebab telah mendapat perlindungan hukum oleh Negara secara nyata bahkan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Kondisi ini idealnya menjadikan umat beragama di Indonesia menjadi umat beragama yang paling damai, namun realita yang terjadi masih saja terdapat konflik-konflik antar maupun sesama umat beragama yang muncul akibat perbedaan penafsiran teologis.

Perdebatan agama seolah menjadi sebuah perdebatan abadi sejak agama itu ada hingga saat ini bahkan mungkin dimasa depan. Kerap kali perdebatan yang melebar muncul akibat upaya umat beragama ajaran yang dimiliki kemudian membandingkannya dengan keyakinan lain. Ketika agama dalam posisi diperbandingkan tentu dengan segala keterbatasan pikiran manusia akan mulai melihat celah-celah kekurangan keyakinan lain dan pengaruh ego manusia seolah apa diyakini adalah keyakinan yang paling benar. Beberapa tahun belakangan ini bahkan dalam dunia akademik khususnya pada perguruan tinggi

keagamaan akan selalu mendapatkan sebuah mata kuliah tentang studi perbandingan agama, sebagai upaya untuk mengetahui konsep-konsep dasar dari setiap agama yang ada, bukan sebaliknya digunakan untuk mencari celah kesalahan ajaran akibat kedangkalan penafsiran yang akan menimbulkan konflik kedepannya.

Perdebatan agama harus mulai diarahkan kedalam sebuah dialog keagamaan, sebab debat dan dialog merupakan dua hal berbeda. Sejauh ini komunikasi yang dibangun dalam hubungan antar umat beragama ataupun sesama agama lebih didominasi dengan komunikasi satu arah baik berupa ceramah, dharmawacana, khotbah dan komunikasi dua arah melalui debat. Debat dilandasi oleh keinginan untuk mengalahkan lawan. Dalam dialog masing-masing pihak memiliki hak untuk menyampaikan kebenarannya dan kewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari pihak lain. Dialog tidak dimaksudkan untuk melakukan kompromi terhadap *sradha* atau iman. Dialog dimaksudkan untuk mengetahui dan mengakui adanya perbedaan dan untuk menghormati perbedaan itu. Melalui dialog kita juga akan mengetahui adanya persamaan esensi dalam beberapa aspek dari masing-masing agama (Madrasuta, 1998: 6-7).

Hal inilah yang menjadi salah-satu faktor munculnya klaim pembernan dari masing-masing agama, kerap kali perdebatan agama dihadirkan sebagai upaya menjatuhkan dan menghamiki keyakinan orang lain dan merasa diri memiliki keyakinan yang paling benar. Dalam konteks ini sifat agama yang

apologetik lebih menonjol sehingga selalu berupaya memunculkan pembelaan-pembelaan serta selalu memberi kedudukan yang diyakini sebagai kedudukan tertinggi sedangkan keyakinan diluar yang diyakini memiliki kedudukan paling rendah. Kesadaran semacam ini tentu tidak bisa diterapkan dalam kehidupan beragama yang beragam seperti kondisi di Indonesia, memberikan penghakiman dan mencoba menganalisis keyakinan orang lain dengan keyakinan yang berbeda seakan menjadi kesalahan metode berpikir, sebab setiap keyakinan memiliki metode pendekatan yang berbeda dan perbedaan inilah yang harus diakui dan diterima.

Kehadiran agama tidak semata-mata untuk mencapai Tuhan namun mengesampingkan kemanusiaan, keduanya harus berjalan beriringan. Kemanusiaan dalam konteks ini dilakukan melalui upaya menghargai keyakinan orang lain dan perbedaan ini adalah tidak terlepas dari hasil campur tangan Tuhan. bersikap hormat kepada semua agama pada dasarnya adalah implementasi ajaran setiap agama yang ada, namun kedangkalan analisa tentang doktrin-doktrin yang tertuang dalam pustaka suci kerap kali menjadi tembok keterbatasan dan kefanatikan agama yang membabi buta. Kefanatikan agama yang membabi buta inilah yang kerap kali memunculkan adanya klaim pemberian dari masing-masing umat beragama, ditambah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini klaim-klaim pemberian itu sangat jelas kita lihat didalam beberapa perdebatan tanpa akhir dalam beberapa jejaring sosial media.

Kondisi klaim pemberian ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama, permasalahan ini tidak sedikit terjadi pula dalam hubungan sesama agama. Belakangan ini kita telah jumpai adanya perbedaan keyakinan didalam satu agama, tentu permasalahan ini sangat sulit diselesaikan sebab masing-masing memiliki dasar pembelaan baik secara teologi maupun filosofi. Hal yang semakin menggelikan adalah ketika permasalahan klaim pemberian keyakinan ini mendapat tambahan kepentingan politis. Isu agama beberapa tahun belakangan menjadi salah-satu isu pamungkas bagi para politisi untuk mengalahkan lawannya, agama yang memiliki tujuan murni seolah kehilangan identitasnya dalam konteks ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teo-filosofis yaitu menggunakan beberapa sumber teologi Hindu serta melakukan analisis kritis guna memahami dan mencari solusi terhadap kondisi perdebatan keagamaan yang semakin tidak terkendali serta didukung pula dengan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau narasi mendalam yang tentunya mencerminkan ciri-ciri sebuah kajian ilmiah khususnya melalui pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Agama dan Perdebatan Pemberian

Agama dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat khusus karena diyakini sebagai tuntunan kehidupan agar terlepas dari segala jenis penderitaan. Agama memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya arti secara deskripsi kata "agama" namun yang lebih penting untuk dipahami adalah hakikat dari agama dan beragama itu sendiri. Beberapa orang yang mendapat kesempatan mempelajari agama secara mendalam saja belum tentu mampu memahami arti dari agama yang sesunguhnya, sehingga tidaklah aneh ketika kita melihat begitu banyak pertikaian atas dasar agama yang tidak lain muncul akibat kefanatikan yang membabi buta.

Perdebatan, pertikaian bahkan pertumpahan darah kerap terjadi akibat manusia memperdebatkan agama. Ego yang muncul akibat ketidaktahuan manusia mengakibatkan dirinya merasa perlu dan paling mampu menjelaskan seluruh ajaran agama. Kondisi manusia yang merasa paling tahu dan paham agama inilah yang memunculkan ketersinggungan antar umat beragama. Sangat menyedihkan, kehadiran agama yang seharusnya dipenuhi dengan kebahagiaan, ketenangan jiwa justru ternodai akibat sesat berpikir manusia yang merasa paling paham dengan agama bahkan dengan Tuhan.

Saat ini ditengah segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat ternyata tidaklah menjamin kualitas berpikir dan karakter manusia menjadi lebih baik, yang terjadi justru sebaliknya manusia saat ini justru seolah tenggelam

di dalam derasnya arus teknologi serta tidak mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas dirinya. kehadiran teknologi yang sangat luar biasa sebagian besar tidak digunakan dengan baik, justru digunakan sebagai media untuk menghakimi, menghujat, menghina dan mencaci maki orang lain. Kondisi yang tidak sadar akan fungsi teknologi inilah yang saat ini banyak menjadi awal munculnya keributan terutama tentang agama.

Manusia patut berbangga dan besar kepala atas keberhasilan yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun manusia yang menggunakan nalar logis yang sehat fisik, mental dan spiritual pasti merasa sakit kepala, kecil kepala bahkan tidak punya kepala, serta merasa kecil hati melihat realitas hubungan antar sesama manusia semakin hari semakin memburuk. Suasana hubungan yang semakin tidak baik itu harus diakui secara jujur disebabkan oleh adanya ranjau pagar besi berduri dan berapi yang dibangun atas dasar kefanatikan agama yang membabi buta (Donder, 2021:2).

Apa yang disampaikan oleh Ketut Donder yang merupakan dosen teologi Hindu sesungguhnya adalah kondisi real yang terjadi di masyarakat. Hubungan antar sesama manusia terutama dalam hal beragama semakin hari semakin memperhatinkan. Keributan antar agama akibat adanya perbedaan konsep maupun metodologi memahami ajaran menjadi hal yang diperdebatkan setiap saat seolah tidak ada akhirnya. Yang semakin menimbulkan keperihatinan adalah yang

menjadi provokator keributan itu justru orang-orang yang belajar agama, orang-orang yang seharusnya memberikan pemahaman universal tentang agama dan menerima setiap perbedaan yang muncul sebagai sebuah anugerah, meskipun tidak sedikit pula belakangan ini muncul orang-orang yang tidak pernah belajar agama namun ikut berdebat tentang agama, sehingga perdebatannya akan panjang dan lebar karena tidak memiliki dasar.

Perdebatan tentang agama saat ini terjadi tidak hanya di dunia nyata, perdebatan yang keras dan mengerikan justru terjadi di dunia maya. Kondisi ini kembali tidaklah terlepas dari pengaruh teknologi. Setiap orang dengan begitu mudahnya dapat menyampaikan argumen pada sosial media yang jika digunakan secara positif akan berdampak baik sebagai media siar agama, namun kembali ditengah zaman kali yuga ini, zaman dimana manusia satu tidak begitu perduli dengan manusia lain, media sosial justru digunakan untuk menyebar ujaran kebencian, merendahkan antara satu dan lainnya. Jika melihat perkembangan sosial media saat ini terutama berbicara mengenai perdebatan tentang agama, sangat menyedihkan ketika melihat umat yang konon secara tertulis adalah orang beragama justru mencerminkan orang yang sama sekali tidak pantas dikatakan memiliki agama.

Wayan Mustika seorang dokter lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar, dalam bukunya yang berjudul "*Tuhan Segala Agama*" menyampaikan bahwa mata ini telah melihat begitu banyak pertikaian manusia demi agama, sebuah jalan

indah yang semestinya membawa jiwa-jawa manusia dalam keharmonisan dan kedamaian. Telinga ini terlalu lama mendengar begitu banyak perdebatan yang saling menyalahkan tentang kebenaran, yang semestinya dicari dengan jalan-jalan kebenaran. Batin ini terlalu lelah merasakan kepedihan saat begitu banyak korban kekerasan di jalanan menuju Tuhan yang semestinya dipenuhi sukacita dan keindahan disepanjang perjalanan. Pikiran ini dipenuhi tanda tanya "kenapa jalanan agama justru membawa manusia pada kesengsaraan, bukan kepada suasana batin yang lebih tenang dan kian mendamaikan?" apakah agama-agama sengaja diciptakan berbeda agar mereka serupa air dan api yang saling mematikan? Ataukah agar mereka saling menyegarkan, saling menghangatkan dan saling melengkapi (Mustika: 2017).

Apa yang disampaikan oleh Wayan Mustika diatas sesungguhnya harus menjadi renungan dan dasar kebangkitan kesadaran umat beragama untuk jauh melihat kedalam diri masing-masing merenungkan apakah implementasi ajaran agamanya telah diterapkan dengan baik, atau justru sebaliknya. Secara teoritis tentu hal ini terdengar begitu mudah, namun realitanya hingga saat ini, permasalahan agama masih menjadi permasalahan yang paling sensitif dan memiliki celah konflik yang begitu besar. Setiap umat beragama memiliki kefanatikan terhadap keyakinan yang ia yakini sejak lahir, dan terkadang kefanatikan ini menjadi begitu ekstrim diterapkan ketika pemahaman agama yang dimiliki tidak utuh. Hingga saat ini perbedaan keyakinan masih kerap kali menjadi

sebuah permasalahan akibat ketidaksadaran manusia itu sendiri. Perbedaan yang dimiliki saat ini bukanlah sebuah pilihan antara memilih keyakinan satu dan lainnya, melainkan sebuah kewajiban dan tidak dapat ditawar keberadaannya.

Sifat fanatik yang ekstrim dalam beragama hanya akan membawa manusia memiliki pemikiran yang sempit dan kaku. Ketika hal ini telah mendarah daging dalam pikiran umat beragama, tidak mungkin dapat terhindar terjadinya konflik-konflik keagamaan yang berkepanjangan. Sifat fanatik terhadap keyakinan yang dimiliki tentu sangat diperlukan, namun fanatik yang dimaksud lebih mengarah kedalam bukan keluar. Artinya keyakinan yang dimiliki menjadi sebuah pondasi yang kokoh dalam diri setiap umat beragama. Namun jika sikap fanatik yang dimaksud adalah merasa memiliki kebenaran paling tinggi dan tidak mampu menerima keyakinan orang lain, tentu hal tersebut tidak lain adalah sesat berfikir. Sifat fanatik ini masih menjadi satu dari beberapa permasalahan besar umat beragama tidak hanya di Indonesia bahkan secara global.

Terjadi pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia pada 4 Februari 2019 lalu, yaitu pertemuan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb yang menghasilkan satu dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*) yang diantara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), inteoleransi

(*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) antar sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama (Kementerian Agama RI, 2019:11).

Sifat fanatik masih menjadi salah-satu musuh terbesar umat beragama saat ini, sebab sifat fanatik kerap kali menjadi pemicu munculnya tembok-tembok pembatas antar keyakinan bahkan dalam satu keyakinan yang sama sekalipun. Sehingga sifat fanatik ini harus ditekan dengan membangkitkan kesadaran akan betapa pentingnya sebagai umat manusia khususnya di Indonesia yang hidup dengan kondisi masyarakat yang multicultural mampu memiliki memiliki pemikiran dan penerimaan akan perbedaan yang ada. Jika Tuhan berkehendak, tentunya perbedaan yang ada saat ini dapat dengan mudahnya dilebur kedalam satu keyakinan yang sama, namun harus disadari pula bahwa dengan perbedaan inilah sesungguhnya manusia memiliki kesempatan untuk belajar sepanjang hayat dalam memahami hakikat agama yang sesungguhnya.

Eksistensi agama yang seharusnya menjadi pedoman umat manusia dalam berpikir, berbicara dan bertindak terkadang masih belum mampu dipahami secara utuh dan kerap kali disalah tafsirkan. Begitu banyak orang-orang yang memperdebatkan perbedaan keyakinan yang seharusnya mampu dilihat dengan kepala lebih terbuka bahwa begitu banyak cara untuk manusia mampu mencapai Tuhan. Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi saat ini adalah justru orang-orang yang dianggap paham tentang agama yang

menjadi penyulut terjadinya perdebatan tentang agama. Oknum-oknum yang memberikan labeb dirinya sebagai tokoh agama justru kerap kali menyulut emosional umatnya dengan melemparkan satu dalih-dalih agama yang terjemahkan secara dangkal dan akhirnya menjadi tafsir yang mengarahkan pada ketidakmauan menerima perbedaan yang ada.

Selain perilaku oknum-oknum tokoh agama yang menjadi penyulut terjadinya konflik agama saat ini, muncul pula begitu banyak perilaku menyimpang para politisi yang menggunakan isu agama sebagai senjata pamungkas para politisi dalam upaya menarik simpati bahkan menghabisi lawan politiknya. Isu agama yang begitu sensitif sangat mudah disalahgunakan oleh oknum-oknum politisi yang berupaya memperoleh suara dengan mudah, kondisi ini semakin diperparah dengan adanya sosial media saat ini. Kehadiran sosial media yang begitu terbuka memberi ruang kepada siapa saja untuk ikut berkomentar terhadap isu-isu politis kerap kali menjadi media perang terbuka antar agama bahkan sesama agama sekalipun. Kondisi ini harus menjadi perhatian penting bagi umat beragama sehingga tidak dengan mudahnya terprovokasi dengan isu-isu agama yang dijadikan sebagai senjata politis bagi para politisi.

Elite politik menyadari bahwa banyak kegiatan religius yang memiliki tujuan politik diadakan untuk mendapatkan simpati dan suara umat seperti zikir bersama, pengajian akbar dan lain-lain. Telah disadari bahwa symbol-simbol maupun atribut keagamaan dipercaya dapat

meningkatkan popularitas, serta tingkat penerimaan dengan cara menyentuh sisi emosional umat. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan juga dalam agama-agama lainpun berpotensi adanya eksploitasi simbol-simbol agama yang dilakukan untuk kepentingan politik tertentu (Ramlan, 2014).

Sedemikian mengerikannya permasalah atas nama isu agama saat ini seharusnya menjadikan manusia untuk merenungkan dirinya agar selalu berupaya mengisi diri dengan pengetahuan keagamaan secara utuh. Pengetahuan yang tidak utuh kerap kali hanya menjadikan manusia memiliki rasa ego merasa diri paling memahami segalanya. Pengetahuan menjadi kunci utama merubah kondisi permasalahan keagamaan yang seolah tidak ada habisnya hingga saat ini terus berkembang dimasyarakat. Jika telah memiliki pengetahuan yang utuh maka pikiran akan lebih terbuka dan dapat dengan tenang hidup dalam keberagamaan dan keragaman.

Orang-orang yang berada dalam kegelapan tidak dapat membedakan antara sebatang emas dan sebatang perak. Demikian pula orang yang bodoh tidak dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah. Untuk melenyabkan kegelapan dibutuhkan cahaya dan untuk melenyapkan kebodohan dibutuhkan pengetahuan. Cahaya dan pengetahuan ada disekitar kita, walaupun demikian cahaya dan pengetahuan tidak serta merta dimiliki seseorang. Cahaya dan pengetahuan harus diupayakan untuk didapatkan. Sebab disiang hari ketika matahari bersinar terang, kamar-kamar

yang jendelanya tertutup, maka cahaya matahari yang sangat terang tidak dapat masuk menerangi ruang tersebut. Demikian pula orang yang berada dalam kegelapan batin, tetapi tidak mau membuka diri untuk menerima pencerahan dari pihak lain, maka ia akan selamanya berada dalam kegelapan (Donder, 2011: 305).

Uraian yang disampaikan oleh I Ketut Donder menyampaikan betapa pentingnya pengetahuan dan kemauan seseorang untuk terus mengisi diri melalui apapun dan siapapun yang mampu memberikan pencerahan-pencerahan ajaran keagamaan yang tidak ekstrim sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan harmoni dalam menjalankan keyakinan yang dianutnya. Keluasan pengetahuan akan memberikan ruang pikiran lebih terbuka dalam memahami apapun termasuk dalam memahami setiap perbedaan keyakinan yang tentunya tidak dapat ditawarkan oleh apapun. Perbedaan bukanlah hal yang harus ditakuti dan dimusuahkan, namun harus disadari sebagai sebuah anugerah Tuhan sebagai sang pencipta.

Wacana Moderasi Beragama

Begini banyaknya permasalahan keagaman yang terjadi hingga saat ini tentunya menjadikan seluruh elemen memikirkan permasalahan ini guna melepaskan diri dari belenggu permasalahan yang seolah tidak pernah tuntas. Beberapa tahun belakangan ini pemerintah melalui Kementerian Agama RI begitu gencar menggaungkan wacana moderasi beragama kepada masyarakat. Wacana moderasi beragama dengan berbagai upaya disampaikan kepada

masyarakat agar memiliki sifat dan sikap moderat sehingga tidak lagi memperdebatkan setiap perbedaan yang ada saat ini. Moderasi beragama dijadikan sebagai wacana untuk kembali membuka pikiran setiap umat beragama untuk tidak mempermudah perbedaan keyakinan yang telah ada sejak zaman dahulu kala.

Wacana moderasi beragama ini begitu penting secara berkelanjutan untuk disosialisasikan kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam menjalankan ajaran agamanya. Pentingnya wacana moderasi ini juga harus dipahami bahwa keragaman dalam beragama menjadi hal yang tidak mungkin untuk dihilangkan di negeri ini, dengan berbagai perbedaan ini idealnya sebagai umat beragama harus mampu mencari titik temu masing-masing agama bukan melakukan hal sebaliknya dengan memperdebatkan setiap perbedaan-perbedaan yang ada. Kehadiran agama dalam kehidupan manusia tentunya memiliki satu misi damai, jika agama telah menjadi alasan keributan, justru hakikat dari agama seolah telah luntur akibat minimnya pengetahuan dan kesadaran umat manusia.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti

telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian (Kementerian Agam RI, 2019: 18).

Kesadaran membangun sifat dan sikap moderat harus secara perlahan disadari oleh seluruh umat beragama mengingat sejak zaman dahulu, kini bahkan sampai kapanpun Indonesia adalah Negara yang majemuk, sehingga perbedaan menjadi suatu kondisi yang tidak akan dapat dihindari. Gencarnya sosialisasi wacana moderasi beragama harus tetap konsisten dilakukan oleh pemangku kebijakan, akademisi keagamaan, serta tokoh-tokoh agama dalam upaya membuka lebih luas pemikiran umat agar terhindar dari hal-hal yang dapat memicu perdebatan bahkan pertikaian. Saat ini umat manusia berada pada era disruptif dimana aktivitas dari dunia nyata sebagian besar berpindah pada dunia maya, kondisi ini harus mendapatkan banyak perhatian mengingat dampak buruk dari berbagai platform sosial media yang tidak dimanfaatkan dengan benar dapat menjadi titik awal terjadinya pertikaian tanpa terkecuali pertikaian yang mengatasnamkan Agama.

Agama yang begitu sensitif menjadi wilayah diskusi yang sangat risiko akan terjadinya konflik, sehingga hal terpenting dan utama yang harus dilakukan oleh umat beragama adalah mengisi diri dengan pengetahuan yang utuh sehingga mampu memiliki pandangan yang lebih luas dalam menerima setiap perbedaan. Secara garis besar syarat terwujudnya sikap moderat dalam kehidupan beragama hanya dapat terwujud apabila umatnya memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan diri dari pengaruh emosional sesaat dan selalu berhati-hati dalam berpikir, berbicara dan berbuat. Melihat beberapa uraian mengenai wacana moderasi beragama tentu sangat penting untuk terus disosialisasikan sehingga tidak sekedar menjadi sebuah *tagline* namun yang lebih penting adalah bagaimana wacana ini secara sadar dapat diterapkan oleh umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hindu Ditengah Klaim Pembenaran

Sebagai salah-satu keyakinan yang secara resmi telah diakui keberadaannya oleh Negara, Hindu tentunya menjadi agama yang wajib mengikuti mendukung penuh pemerintah dalam upaya pengendalian dan meminimalisir konflik-konflik atas nama agama yang berupaya secara ekstrem mempertahankan pandangan dan keyakinannya serta tidak membuka diri untuk menerima setiap perbedaan. Hindu secara konsep telah memiliki begitu banyak sumber sastra yang menjelaskan betapa pentingnya menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia tanpa melihat latar

belakangan suku, agama dan keyakinan lainnya.

Layaknya agama-agama lain yang berkembang di Indonesia, pedoman utama dalam beragama adalah kitab suci. Hindu memiliki kitab suci *Veda* sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan sebagai umat beragama, namun sayangnya tidak begitu banyak umat Hindu yang memiliki kesadaran untuk mengetahui isi kitab sucinya, sehingga sejauh ini masih sekedar melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh leluhurnya itulah yang dianggap sebagai *bhakti* dalam beragama. Kitab suci *Veda* beserta seluruh turunannya telah menyampaikan berbagai pengetahuan yang wajib dipegang teguh oleh umatnya dalam menjalankan kehidupan.

Umat Hindu dapat diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan di lumbung padi, atau seperti itik (bebek) yang mati didalam kolam yang penuh dengan air jernih. Kenapa perumpamaan ini layak untuk menggambarkan keadaan umat Hindu, jawabannya karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci *Veda*, pustaka yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap *Veda*. Padahal *Veda* seharisnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berbicara dan berbuat). Umat Hindu umumnya memahami *Veda* hanya sebagai pustaka suci yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual (Donder, 2020: 244).

Kondisi ini tentunya harus menjadi renungan bersama seluruh umat Hindu dalam upaya meningkatkan

sradha dan *bhakti* kepada sang pencipta. Kondisi minimnya kesadaran umat dalam memahami dan mendalami isi kitab suci *Veda* terjadinya akibat berbagai faktor. Salah-satunya masih begitu banyak pandangan umat Hindu yang menganggap bahwa kitab suci tidak boleh dipelajari oleh orang sembarangan, atau masih dianggap sebagai pengetahuan yang hanya wajib dipelajari oleh orang-orang terentu seperti tokoh agama, lembaga keumatan, perguruan tinggi keagamaan atau bahkan hanya wajib dipelajari oleh para pandita. Pemahaman semacam ini harus secara perlahan diluruskan sehingga seluruh umat Hindu memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk mengetahui isi dari pada kita sucinya sendiri.

Kitab suci *Veda* telah memuat berbagai pengetahuan termasuk didalamnya telah disampaikan berbagai ajaran tentang menjaga keharmonisan kehidupan sebagai pedoman umat Hindu dalam beragama khususnya beragama secara sosial. Dalam aspek keberagamaan Hindu tentu tidak dapat terpisah dengan kehidupan sosial yang memberi ruang beragama lebih universal dibandingkan dengan menjalankan keagamaan secara individual. Berbagai wacana tentang keuniversalan Hindu telah begitu banyak disampaikan oleh para pemuka-pemuka agama, namun kembali akibat tidak luasnya pengetahuan tentang keyakinan yang dimiliki kerap kali masih menjadi penyebab permasalahan-permasalahan yang berkepanjangan. Kondisi inilah yang harus menjadi renungan bagi seluruh umat Hindu dalam

meningkatkan *srama* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Jika kembali mengarah pada pembahasan bagaimana Hindu memandang kondisi perdebatan klaim kebenaran yang terus terjadi hingga saat ini, tentu secara teologis Hindu sangat menghormati setiap pandangan dan menerima adanya perbedaan. Meskipun tidak dapat dipungkiri pula hingga saat ini dalam internal Hindu sekalipun masih begitu banyak perdebatan panjang mengenai perbedaan pendapat dalam hal menjalankan sebuah keyakinan. Hindu sebagai sebuah agama dalam implementasinya didalam suatu wilayah sekalipun kerap kali terdapat perbedaan-perbedaan yang dalam Hindu disesuaikan dengan desa, kala, patra.

Perbedaan internal ini telah menjadi suatu ciri yang menandakan bahwa Hindu sangat menerima setiap perbedaan dalam upaya mencapai satu tujuan yang sama yaitu mencapai dan menyatu dengan Tuhan. Perbedaan ini hanya sebuah metode yang dapat dilakukan dengan pendekatan apa saja, inilah mengapa Hindu Hindu disebut sangat fleksibel dan universal. Jika dibuatkan sebuah aturan untuk memberikan keharusan penerapan metode yang sama dalam umat manusia mencapai Tuhan, tentu yang terjadi hanyalah menimbulkan pandangan bahwa agama tersebut adalah agama yang kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada umat untuk mengekspresikan rasa kasihnya kepada sang pencipta.

*Ye yathā mām̄ prapanyante
tāṁstathaiva bhajāmyaham*

*mama vartmānuvartante
manuṣyāḥ pārtha sarvaśah
(Bhgavad-gita
IV.XI)*

Terjemahan:

Sebagaimana jalan orang-orang mendekatiku dengan jalan yang sama itu juga aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak cara manusia mengikuti jalanku, oh Pārtha.

Kutipan pustaka suci Bhagavadgītā IV.XI secara nyata memberikan urain bahwa sesunguhnya dengan cara atau pendekatan apapun umat beragama mengekspresikan rasa bhaktinya kepada Tuhan maka Tuhan akan menerimanya. Sehingga jika merujuk pada pustaka suci ini kebebasan dalam menjalankan konsep-konsep ketuhanan, metode dalam mendekatkan diri pada Tuhan caranya akan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman teologisnya masing-masing, namun pada dasarnya memiliki hakikat yang sama yaitu mencapai Tuhan sebagai entitas tertinggi pada alam semesta ini.

Dalam keyakinan Hindu yang merujuk pada susastra suci Veda secara tertulis telah menyampaikan begitu banyak ajaran yang memberi ruang penerimaan perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa memandang latar belakang keyakinannya. Bahkan dalam keyakinan Hindu memberikan penjelasan bahwa seluruh yang ada dalam alam semesta ini adalah satu keluarga besar *brahman* atau Tuhan itu sendiri. Kesadaran inilah yang belum terbangun dalam kalangan oknum-oknum yang memperdebatkan ajaran ketuhanannya masing-masing. Sifat fanatik yang membabi buta

mendominasi pikiran manusia sehingga sedikitpun tidak mampu menerima keyakinan orang lain sebagai keyakinan yang harus dihormati. Pengetahuan ini tertulis jelas dalam kitab Mahaupanisad 6.72 yang menyebutkan: *ayam badhurayam neti ganana, laghucetasam, udaracaritam tu vasudhaiva kutumbakam* yang artinya pemikiran yang memandang bahwa orang disekitarnya adalah saudara sedangkan diluar dari itu adalah musuh adalah pemikiran yang sempit. Sebab pemikiran yang luas selalu memandang bahwa seluruh kehidupan ini adalah satu saudara.

Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang tertuang dalam kitab Mahaupanisad telah menjadi konsep yang dipelajari sejak sekolah dasar bagi umat Hindu, namun hanya sebatas hafalan dan lontaran kalimat semata, belum mampu diimplementasikan sebagai bagian dari kehidupan terlahir sebagai manusia. Jika konsep ini mampu ditanamkan dalam diri setiap umat beragama, maka pemerintah tidak perlu lagi sibuk memberikan sosialisasi kepada umat tentang moderasi beragama. Sebab ketika kita telah memiliki kesadaran bahwa semua yang ada dalam alam semesta ini adalah saudara, maka perlakuan kita terhadap semua makhluk tertama sesama manusia akan menjadi penuh dengan kedamaian.

Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* menjadi sebuah konsep yang sangat sederhana secara teoritis, namun belum tentu dapat diterapkan dalam kehidupan. Pengetahuan ini lebih jauh sesungguhnya memiliki makna yang sangat mendalam yang erat kaitannya dengan konsep ketuhanan/teologi/

Brahmavidya yang dimiliki oleh umat Hindu. Ajaran ini sesungguhnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada umat beragama untuk mampu menyadari bahwa seluruh alam semesta ini adalah satu kesatuan yang tidak terlepas dari Tuhan. Ketika kita sudah mampu memahami bahwa tidak ada satupun dialam semesta ini yang bukan Tuhan, maka kita akan memperlakukan semua makhluk sama dengan kita memperlakukan Tuhan. Ketika kesadaran ini telah dimiliki maka setiap manusia akan selalu menerima kondisi apapun dengan orang yang berbeda secara keyakinan sekalipun.

Selain konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, Hindu masih memiliki konsep keharmonisan lain yang juga sudah menjadi pembeleajaran sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yaitu konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan sebuah gagasan pemikiran yang muncul pada tahun 1960-an di Bali, sehingga jika kita ingin mencari secara utuh konsep *tri hita karana* tidak akan dijumpai pada kitab suci Veda manapun. Sebab konsep ini adalah hasil ekstraksi pemikiran para tokoh Hindu kala itu yang sesungguhnya sumber acuannya adalah kitab *Bhagavad-gita* III.X. Hal ini kembali menjadi bukti nyata bahwa leluhur Hindu di Indonesia khususnya di Bali tidak menerima begitu saja ajaran yang berasal dari India, namun dianalisis kembali menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di Bali.

Konsep *tri hita karana* secara sederhana memberikan pemahaman agar manusia mampu menjalin hubungan yang harmonis pada seluruh elemen alam semesta. Hubungan harmonis harus dijalin secara seimbang

antara hubungan pada Tuhan, manusia dan lingkungan. Kehadiran konsep *tri hita karana* sesungguhnya jika dimaknai dan dihayati dengan kesungguhan batin maka jaminan keharmonisan dan kebahagian akan diperoleh oleh manusia, yang memiliki kepentingan dengan konsep ini sesungguhnya adalah manusia. Sebab hanya manusia yang dapat merasakan dan menghayati adanya keharmonisan maupun disharmonisasi dalam kehidupannya, sehingga kewajiban manusialah yang berperan penting dalam menyeimbangkan kehidupan ini dengan segala konsep keharmonisan yang telah tersedia dalam berbagai pustaka suci Veda (Yasa, 2022: 207).

Konsep *tri hita karana* dalam keyakinan Hindu secara mendalam menjadi sebuah pengetahuan hakikat keharmonisan semesta dimana manusia sebagai makhluk paling sempurna diantara makhluk lain memiliki kewajiban untuk menjaga seluruh elemen alam semesta agar dalam perputarannya selalu berada dalam lingkaran keharmonisan. Konsep ini tentu secara teoritis menjadi salah-satu tawaran menyikapi perdebatan keagamaan yang memunculkan klaim-klaim kebenaran sepihak dan upaya-upaya negative untuk menjatuhkan keyakinan tertentu untuk mendapat kekuasaan mutlak dalam beragama.

Konsep *tri hita karana* ini semakin menjadi sebuah keyakinan yang mendalam didalam diri manusia sebab keyakinan Hindu meyakini bahwa setiap pelayanan yang dilakukan kepada siapa saja terutama kepada sesama manusia maka sesungguhnya pelayanan tersebut adalah pelayanan kepada Tuhan.

Manava Seva Madava Seva “melayani manusia sama dengan melayani Tuhan” demikian untaikan kitab suci yang sering kita Dengarkan, sehingga menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia entah apa agamanya merupakan sebuah jalan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sang pencipta *Ida Sang Hyang Widhi*.

Beberapa konsep diatas tentunya hanya sebagian kecil dari ajaran kitab suci Veda yang begitu luas. Dalam kehidupan yang begitu singkat ini, meskipun setiap harinya dilakukan untuk mempelajari Veda, maka seumur hiduppun tidak akan tuntas mengingat pengetahuan Veda yang begitu banyak dan memiliki sifat keabadian. Sehingga manusia secara perlahan harus menyadari bahwa dirinya dapat dipanggil kapan saja untuk menghadapi kematian, kesempatan hidup yang singkat inilah yang seharusnya digunakan sebaik mungkin oleh umat manusia untuk mengisi diri dengan pengetahuan keagamaan sebagai pondasi yang kokoh dalam menyiapkan kehidupan yang lebih baik kedepan.

Melihat beberapa konsep diatas, sesungguhnya Hindu secara teologis tidak perlu diragukan lagi dalam hal menerima setiap perbedaan dan menghindari perdebatan-perdebatan keagamaan yang memancing terjadinya konflik berkepanjangan. Dengan menerapkan sebagian kecil konsep yang telah diuraikan diatas sesungguhnya manusia sudah berada pada tingkatan spiritual yang tinggi, sebab telah mampu memandang dan menghayati hakikat kehidupan yang tidak terlepas dari campur tangan sang pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tuhan merupakan pengelola utama alam semesta, sedangkan manusia sesungguhnya adalah perwakilan Tuhan untuk memanajemen alam semesta agar perputaran alam semesta menjadi lebih baik. Manusia dengan kelebihannya memiliki pikiran seharusnya mampu mengelola kehidupan ini sehingga berada dalam sebuah keharmonisan universal tanpa melihat agama, suku, adat dan hal lain yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat beragama.

Ditengah segala kondisi kehidupan yang serba modern saat ini, permasalahan keagamaan ini hanya dipikirkan oleh sebagian kecil manusia yang memiliki kesadaran tentang betapa berbahayanya ketika agama yang hadir dengan tujuan mulia memberikan kedamaian, justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab hanya demi mendapatkan tujuan pribadinya. Saat ini sebagian manusia hanya memfokuskan diri pada pemenuhan ego untuk memperoleh materi semata. Hal ini bahkan secara jelas disampaikan dalam pustaka suci Hindu tepatnya dalam *Niti Čāstra IV.7*:

Singgih yan tēkaning yugānta kali tan hana lēwiha sakeng mahādhana

Tan wāktan guṇa cūra paṇḍita widagdha pada mengayap ing dhaneçwara

Sakwehning rinahasya sang wiku hilang, kula ratu pada hina kasyasih

Putradwe pita ninda ring bapa si cūdra banija wara wirya panḍita

Terjemahan:

Sesungguhnya bila jaman kali datang pada akhir Yuga, hanya kekayaan yang dihargai Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang yang saleh, orang-orang yang pandai akan mengabdi pada orang kaya. Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja-raja menjadi hina papa. Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian.

Demikianlah kondisi yang terjadi saat ini menurut salah-satu sastra suci Hindu yang dapat digunakan sebagai renungan bahwa saat ini manusia lebih fokus dengan materi dan mengesampingkan permasalahan-permasalahan keagamaan yang telah begitu lama terjadi.

Melihat kondisi ini, jika kembali pada bagaimana Hindu memandang setiap perbedaan dan munculnya klaim-klaim kebenaran sepihak secara teoritis telah terjawab bahwa Hindu secara teologis menawarkan berbagai konsep keharmonisan dan kedamaian baik antar agama maupun internal Hindu itu sendiri. Namun yang lebih penting dari sebatas konsep adalah implementasinya dalam kehidupan ini. Konsep yang sedemikian rupa ditawarkan dalam kitab suci tidak akan berguna apabila umatnya tidak memahami dan melakoni dengan benar. Tidak dapat dipungkiri dalam internal Hindu hingga saat ini pun masih terjadi berbagai pandangan dan klaim-

klaim kebenaran yang segera harus dihentikan dengan memperkokoh keyakinan melalui literasi keagamaan yang fleksibel dan universal.

SIMPULAN

Perdebatan tentang perbedaan keyakinan sesungguhnya telah terjadi begitu lama, namun saat ini mengingat manusia berada pada zaman yang begitu canggih permasalahan ini begitu jelas terlihat baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Perdebatan bahkan pertikaian atas nama agama sesungguhnya merupakan sebuah kondisi yang disebabkan oleh manusia yang tidak secara utuh memahami hakikat dari agama yang dianutnya sehingga dengan mudahnya menghakimi keyakinan orang lain dan menganggap apa yang ia yakini adalah sebuah keyakinan dengan kebenaran mutlak. Kalim-klaim pemberianpun muncul konon sebagai bentuk upaya untuk membela agamanya, yang tanpa disadari bahwa dirinya sebagai makluk yang terbatas. Klaim pemberian ini muncul atas ego umat beragama yang merasa diri paling memahami ajaran yang ia miliki tanpa memiliki pikiran yang terbuka untuk menghargai kebenaran keyakinan orang lain.

Secara teologis seluruh agama telah menawarkan solusi dari masing-masing kitab suci dalam upaya menghentikan perdebatan yang tidak berujung atas nama agama, namun ajaran yang tertuang dalam kitab suci masing-masing tidaklah akan berguna ketika tidak diimplementasikan dalam kehidupan. Hindu telah menawarkan berbagai konsep keharmonisan dan kedamaian ditengah segala kondisi

perbedaan sebagai umat yang hidup ditengah masyarakat multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. Pentingnya Membangun Keberanian Epistemologi Akademis. *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Donder, I Ketut. 2021. Teologi Tat Tvam Asi dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Jurnal Pasupati Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta Vol 8. No. 1*.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Madrasuta, N.M. 1998. *Hindu di Antara Agama-Agama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mustika, W. 2017. *Tuhan Segala Agama-Membawa Kita Lebih Mengenal Keesaan-Nya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Ramlan, Indrus. 2014. Paradigma Politisasi Agama: Upaya Reposisi Agama dalam Wilayah Publik. *MADANIA 8. No 2: 161*.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, Vedānuvāda Samiti. 2021. *Bhagavadgītā dan Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan

Masyarakat Hindu
Kementerian Agama RI.

Yasa, P.D. 2022. Tri Hita Karana (Sekilas Historis dan Hakikat Keharmonisan Semesta).
Sphatika: Jurna Teologi. Vol 13 No. 2. Denpasar: UHN | Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.